



Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model *Pembelajaran Cooperative Learning* Pada Siswa Kelas II SDN No.39 Centre Palleko

Husnah¹, Nurhaedah², Muh.Hamka³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN.No.39 Centre Palleko

Email: husnah.ughiepb@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedah7802@unm.ac.id

³Program Guru Sekolah Dasar
SD Negeri Tidung

Email : hamka1502@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract.

Application of the cooperative learning model can improve student learning outcomes for class II SDN No. 39 Center Palleko Takalar Regency. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) with the research subjects being second grade students of SDN No. 39 Center Palleko Kab. Takalar in the even semester 2020/2021, totaling 17 people. Data collection was carried out using observation and learning outcomes tests. The data collected were analyzed using qualitative descriptive data. In the first cycle, the learning outcomes showed the lowest score of 65 and the highest score of 85 with an average score of 75% student learning outcomes and the KKM standard was 75. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 75 and the highest score was 90 with an average score of student learning outcomes. by 84% and the KKM standard of 75. Classical completeness of learning outcomes in the first cycle is 81.2% and in the second cycle there is an increase of 88.7%. From the results of this study, it can be concluded that the implementation of the cooperative learning model can improve student learning outcomes in grade 2 students at SDN No.39 Center Palleko Kab. Takalar.

Keywords: Cooperative Learning; Learning Models; Learning Outcomes.

Abstrak.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 39 Centre Palleko Kabupaten Takalar. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN No. 39 Centre Palleko Kab.Takalar pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 17 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan data deskriptif kualitatif. Pada siklus I hasil belajar menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75 dan standar KKM nya 75. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84,1 dan standar KKM 75. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 81,2 % dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 88,7%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas 2 SDN No.39 Centre Palleko Kab. Takalar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Model Pembelajaran; Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik supaya yang bersangkutan memiliki pengertian dan pemahaman yang baik mengenai sesuatu dan nantinya tumbuh menjadi pribadi yang gemar berfikir kritis dan menjadi lebih baik lagi, baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Perkembangan pendidikan dari tahun ketahun harus lebih baik, agar sesuai dengan kebutuhan zaman yang selalu berkembang mengikuti arus globalisasi.

Pendidikan yang selalu mengalami perubahan dan perbaikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya alam (SDM). Hal itu penting agar di era globalisasi ini dapat bersaing untuk hidup yang lebih baik. Menurut Sugihartono (2012:3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik dari segi individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan mengupayakan pengajaran yang bervariasi dan pelatihan yang berkualitas diharapkan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar secara matang dan optimal serta meningkatkan semangat dan motivasi untuk belajar dengan didukung oleh guru.

Guru adalah pendidik yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Ahmadi (1977) pendidik adalah pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat motivasi berprestasi siswa. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peran guru tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi juga harus bisa membangun suasana belajar yang nyaman bagi siswanya. Guru abad 21 harus bisa menjadi guru yang kreatif dan lebih inovatif dalam mengembangkan suatu metode belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum melakukan penelitian pada siswa kelas II di SDN No. 39 Centre Palleko Kabupaten Takalar masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini karena siswa merasa bosan dengan metode mengajar guru yang hanya *transfer of knowledge* sehingga siswa tidak aktif dan tidak memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Metode ceramah baik di gunakan namun jika dilakukan dari awal hingga akhir maka menjadikan pembelajaran tidak menyenangkan. Dalam hal ini guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi maupun metode pembelajaran. Kurangnya strategi pembelajaran yang inovatif dan media yang kurang menarik menjadikan siswa jenuh dalam mengikuti pelajaran. Siswa tidak focus dalam belajar sehingga pada saat guru bertanya siswa hanya diam karena tidak memperhatikan guru, masih merasa malu dan takut salah dalam menjawab. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dan siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran guru harus menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa tertarik dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif serta didukung dengan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan agar peserta didik menjadi lebih aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Dimana model pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar bersama-sama dalam suatu kelompok kecil dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Etin Solihatin dan Raharjo (2007 : 4) berpendapat bahwa pada dasarnya *Cooperatif Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap dan perilaku bersama dan bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Sementara Anita Lie (2002) menyebut pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas – tugas yang terstruktur. Kelompok ini diatur sedemikian rupa agar siswa bisa saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Siswa didorong untuk berinteraksi mengeluarkan kemampuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan kelas yang biasanya pasif

dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dalam kelompoknya. Bekerjasama dan melatih sikap bertanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya disamping tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang diberikan. Siswa terbiasa dalam menyampaikan pendapat dalam forum diskusi kelompok kecil dimana pada kegiatan akhir akan diberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki prestasi sebagai apresiasi dalam meningkatkan semangat belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai standar KKM yaitu 75.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan didalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto :2010). Tujuan Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah memperbaiki pola mengajar guru, memperbaiki perilaku siswa, meningkatkan praktik pembelajaran dan mengubah kerangka kerja guru dalam mengajar sehingga terjadi peningkatan pelayanan professional guru.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Cooperative learning* pada siswa kelas II SDN No. 39 Centre Palleko Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dengan jumlah siswa sebanyak 17 siswa dengan menggunakan prosedur penelitian yang terdiri dari II siklus dimana pada setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu : Tahap Perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes hasil belajar siswa sedangkan teknik analisis data dalam penelitian menggunakan data *deskriptif kualitatif*. Data hasil belajar siswa berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan. Adapun Interval nilai dan prediktanya untuk KKM 75 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Interval nilai dan predikat untuk KKM 75.

Interval	Predikat	Keterangan
93 – 100	A	Sangat Baik
84 – 92	B	Baik
75 – 83	C	Cukup
< 75	D	Kurang

$$(\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai KKM}) : 3 = (100 - 75) : 3 = 8,3$$

Sehingga Panjang interval untuk setiap predikat 8 atau 9. (Kemendikbud : 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Observasi Keaktifan Siswa

Interval	Kategori	Observasi		Siklus 1		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
93 - 100	Sangat Aktif	0	0	0	0	0	0
84 – 92	Aktif	0	0	2	11,7	4	23,5
75 – 83	Cukup	6	35,2	9	52,9	10	58,8
< 75	Kurang	11	64,7	6	35,2	3	17,6

Penelitian Tindakan kelas ini sebelumnya melakukan observasi awal pada siswa kelas II SDN No.39 Centre Palleko kab. Takalar untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar siswa dimana pada prasiklus ditemukan 11 siswa belum aktif dalam mengikuti pelajaran yang mempengaruhi nilai hasil belajar siswa yang hanya tuntas kurang dari 50 %.

Berdasarkan pada tabel 2 diperoleh data bahwa pada siklus 1 masih ada 6 siswa yang berada pada kategori kurang aktif, 9 siswa berada pada kategori cukup aktif dan 2 siswa yang berada pada kategori aktif dalam mengikuti pembelajaran dari sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning*. Demikian juga pada siklus II dilakukan perencanaan dan perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari siklus 1 dimana pada siklus II diperoleh peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dimana jumlah siswa yang berada pada kategori aktif sebanyak 4 siswa, kategori cukup sebanyak 10 siswa dan yang kurang aktif hanya 3 siswa. Pembelajaran dikatakan aktif jika seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75 % siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75 % (E.Mulyasa, 2009: 174). Adapun data yang diperoleh dari penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil belajar Siswa kelas II

No	Nama Siswa	Nilai		
		Nilai Pretes	Postes Siklus I	Postes Siklus II
1.	Nur Auliyah Nasrianti	60	70	80
2.	Sandi Yudha	60	75	85
3.	Mufidah	75	85	90
4.	Haidar Razka P	75	85	90
5.	Muh. Dzunnun	75	80	90
6.	Muhammad Kian	70	75	85
7.	St. Farisah	75	80	90
8.	Delisha Quinera	60	75	85
9.	St. Aisyah	60	75	85
10.	Fajrul Syuruk	60	75	85
11.	Muhammad Dayyan	75	85	90
12.	Anggun Eka witr	60	70	80
13.	Inayah Ramadhani	70	75	85
14.	Muh. Kiswa	60	65	75
15.	Naurah	60	70	80
16.	Zahran	60	70	80
17.	Muh. Yafi irawan	60	65	75

Dari table 3 diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari saat pretes hingga saat pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning. Nilai saat pretes menunjukkan masih ada 11 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditentukan yaitu 75. Nilai terendah saat pretes adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 75. Pada Siklus I Nilai hasil belajar siswa mulai meningkat yang awalnya masih ada 11 siswa yang tidak mencapai KKM di pelaksanaan siklus I terdapat hanya 6 siswa yang belum mencapai nilai KKM dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 85. Siklus II semua Siswa sudah mencapai nilai KKM dimana pada siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 90.

Dari table 3 diatas dapat ditentukan frekuensi dan persentase hasil belajar siswa yang dibagi kedalam 4 kategori dan dapat dilihat pada table 4 berikut ini .

Tabel 4. Persentase Hasil Belajar Siswa kelas II

Interval	Kategori	Siklus					
		Pretes		Siklus 1		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
93 - 100	Sangat tinggi	0	0	0	0	0	0
84 – 92	Tinggi	0	0	3	17,6	11	64,8
75 – 83	Sedang	6	35,3	8	47,2	6	35,2
< 75	Rendah	11	64,7	6	35,2	0	0

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative learning* kelas II SDN No. 39 Centre Palleko kabupaten Takalar mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dimana saat dilakukan pretes masih ada 11 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 75 dan yang memenuhi nilai sesuai KKM sebanyak 6 Siswa dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 75. Pada siklus I Siswa mengalami peningkatan dimana hanya ditemukan 6 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM 75 dan 11 siswa yang memperoleh nilai yang mencapai KKM dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85. Pada sisklus II perolehan nilai semua siswa mencapai KKM dimana 2 orang siswa mendapat nilai antara 75 – 80 dan 15 siswa memperoleh nilai antara 85 - 90 dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 90.

Tabel 5. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas II

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	65,5	75	84,1
Ketuntasan Hasil Belajar	35,2 %	64,7 %	100 %

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative learning* kelas II SDN No. 39 Centre Palleko Kabupaten Takalar mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dimana pada saat belum melaksanakan Penelitian nilai rata-rata siswa 65,5 dan ketuntasan belajar siswa 35,2 % . Peningkatan hasil belajar mulai terlihat pada pelaksanaan siklus I dengan nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 64,7 % dan Siklus 2 mencapai peningkatan dimana nilai siswa mencapai nilai rata-rata 84,1 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 100 %.

Dari data diatas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No.39 Centre Palleko Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Terlihat dari hasil nilai siswa yang meningkat dari siklus I hingga Siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas II SDN No.39 Centre Palleko kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar pada tema 5 Pengalamanku dengan menerapkan model *Cooperative Learning* diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1 nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar 88,2 % dan siklus II nilai hasil belajar mencapai nilai rata-rata 84,1 dengan ketuntasan belajar mencapai 100 %. Pada pelaksanaan siklus 1 masih ada 6 siswa yang belum mencapai nilai KKM namun pada siklus II nilai hasil belajar siswa meningkat dan seluruh siswa mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa lebih antusias dalam memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran *Cooperative Learning*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu menjadikan siswa yang awalnya pasif dan monoton berubah menjadi aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Keaktifan siswa terlihat dari awal pembelajaran saat guru memberikan motivasi kepada siswa. Keaktifan siswa lainnya terlihat pada saat pembagian kelompok dimana pembagian kelompok bersifat heterogen. Siswa yang awalnya takut dan tidak memiliki keberanian bertanya kepada guru dengan adanya kelompok belajar kecil menjadikan siswa lebih nyaman karena mereka bisa belajar bersama teman tutor sebaya, saling membantu dan siswa dapat mengerjakan Tugas LKPD secara bersama dengan cara berdiskusi dan membagi tugas dalam kelompok. Sikap berani dan percayaan diri saat memaparkan hasil kerja kelompok membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Pada kegiatan akhir guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dapat mempersentasikan hasil kerjanya dengan baik sebagai apresiasi kepada semua siswa melakukan yang terbaik.

Penelitian pada siklus 1 dan II sudah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning* yang terdiri dari 6 tahap, yaitu : 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan informasi, 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) Evaluasi, 6) Memberikan Penghargaan. Ibrahim (2000:10).

Menurut Eggen dan Kauchack (Trianto: 2007) Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan

tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dan belajar dari siswa yang lain dalam suatu kelompok. Model pembelajaran ini juga mendorong pembelajaran yang lebih aktif karena siswa menggunakan kemampuannya sendiri dalam berfikir untuk mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan sehingga siswa mampu memahami dan mengingat apa yang diberikan. Menurut Dalyono (2009:209) “belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud proses aktif disini ialah, bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 39 Centre Palleko kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan di SDN N0.39 Centre Palleko Kabupaten Takalar dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran *Cooperatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No.39 Centre Palleko Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar pada semester genap tahun ajaran 2020 / 2021.

Berdasarkan data observasi Sebelum melaksanakan Penelitian nilai rata-rata siswa yaitu 65,5 dimana nilai ketuntasan belajar Siswa 35, 2 % atau sebanyak 6 siswa dan yang belum tuntas 64,7 % atau sebanyak 11 siswa dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 75 dan nilai KKM 75. Peningkatan hasil belajar mulai terlihat pada pelaksanaan siklus I dengan nilai rata-rata 75 dan mencapai ketuntasan belajar sebanyak 88,2 % atau sebanyak 11 Siswa dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85. Siklus 2 mencapai peningkatan dimana nilai siswa mencapai rata-rata 84,1 dengan ketuntasan belajar siswa 100 %. Nilai perolehan terendah 75 dan tertinggi 90 dengan KKM 75. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN No.39 Centre Palleko Kabupaten Takalar.

Saran

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya guru, peserta didik, metode pengajaran, lingkungan sekolah, maupun sarana dan prasarana. Setiap siswa memiliki kebutuhan, minat dan karakter yang berbeda. Guru harus lebih inovatif dalam memilih strategi, merancang RPP sedemikian rupa agar dapat mengaktifkan proses pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memilih media yang menarik yang sesuai dengan materi untuk mempermudah siswa dalam memahami setiap kegiatan pembelajaran. Guru harus merancang, menyiapkan, dan menguasai rancangan pembelajaran (RPP) sebelum diaplikasikan agar kegiatan pembelajaran tersusun dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. M. dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Etin Solihatini, Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sugihartono, dkk.(2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemendikbud.2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dalyono. M. (2009). *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.